

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi yang sekarang ini merajalela membuat pengaruh besar pada masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang selalu memberi manfaatnya dan semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya *privacy* seakan tidak ada lagi.

Berkat revolusi informasi kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernisasi sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan antar bangsa semakin besar. Efek dari globalisasi itulah di samping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, dan psikologis. Contoh dari efek globalisasi adalah banyak anak yang menyalah-gunakan teknologi, penggunaan dan mengkonsumsi rokok karena pengaruh teman.

Sumber daya manusia di masa yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda pada masa kini. Hal ini berarti mempersiapkan dan membina anak-anak masa kini pada hakikatnya merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang.

Orang tua secara genetik dan alamiah jelas sebagai penanggungjawab pendidikan bagi anak-anaknya. Mendidik anak pada dasarnya merupakan salah satu tugas dan kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmennya untuk membina rumah tangga. Kondisi dan kualitasnya kehidupan seseorang di masa yang akan datang sangat bergantung kepada sampai sejauh mana mereka telah menanamkan modalnya melalui pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka yang akan menikmati kebahagiaan hari tuanya (dan akhiratnya) ialah mereka yang sejak dini telah memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya melalui pendidikan yang baik dan bermakna.

Perilaku anak banyak bergantung pada pola-pola perawatan, asuhan, dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga khususnya kedua orang tuanya. Apabila orang tua dapat mendidik anak dengan teknik-teknik disiplin secara tepat, maka besar harapan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang penuh disiplin secara sehat. Dan apabila orang tua kurang mampu menerapkan pendidikan disiplin dengan cara yang benar, maka besar kemungkinan anak akan berkembang menjadi pribadi yang kurang disiplin. Hasil didikan dalam keluarga merupakan modal dasar dan awal untuk di bawah ke lingkungan kehidupan yang lebih luas mulai dari lingkungan bermain, sekolah.<sup>1</sup>

Peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai

---

<sup>1</sup>Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, anggota IKAPI, 2003), hlm. 130-134.

peranan keluarga. Keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya.

Selanjutnya menurut Hendro Puspito (1989:182) “Peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga)”. Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga.<sup>2</sup>

Dalam penanaman peranan orang tua yang diberikan terhadap anak, maka orang tua juga harus berpedoman pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Karena nilai budaya dalam masyarakat merupakan dasar segala norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga adat-istiadat ini juga dapat mengikat anak dalam berperilaku dalam masyarakat.

Masyarakat Desa Hungayonaa memegang erat nilai-nilai budaya dan adat istiadat menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi warga Desa Hungayonaa yang ditandai dengan rasa solidaritas yang tinggi serta rasa memiliki pada setiap individu, dan rasa kebersamaan yang tinggi terjalin antar sesama masyarakat yang ada di Desa Hungayonaa, baik itu terjalin antara orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Namun

---

<sup>2</sup>Seira Valentina, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009, hlm. 11-12.

dibalik rasa kebersamaan yang tinggi terdapat keunikan pada masyarakat Desa Hungayaonaa, di mana anak-anak sekolah dasar sudah ada yang mulai mengkonsumsi rokok.

Perilaku merokok dapat menjadi sebuah cara bagi mereka agar mereka tampak bebas dan dewasa saat ini mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat/santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menantang, merupakan hal-hal yang dapat menimbulkan berkontribusi mulainya merokok.

Wahyuningsih (Hartini, 2012:2) “Mengungkap bahwa Indonesia menempati urutan ke-3 di dunia pada tahun 2010, perokok terbanyak setelah China 300 juta, India 120 juta, dan Indonesia 82 juta perokok.

Perilaku merokok di kalangan anak-anak sekolah dasar yang ada di Desa Hungayonaa semakin banyak. Anak-anak sekolah dasar seperti orang dewasa, mereka mengkonsumsi rokok seperti gaya orang-orang dewasa. Ada yang terang-terangan mengkonsumsi rokok adapula mereka yang secara sembunyi-sembunyi untuk merokok.

Melihat realitas kehidupan anak-anak yang ada didesa hungayonaa yang semakin banyak mengkonsumsi rokok, maka sangatlah membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah setempat, masyarakat, orang tua bahwa anak-anak sekolah

dasar tidak diijinkan untuk membeli rokok. Dan orang tua laki-laki (Ayah/Papa) tidak sembarangan untuk meletakkan rokok. Sehingga peluang anak-anak sekolah dasar yang ada di Desa Hungayonaa tidak merajalela mengensumsi rokok.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat memformulasikan judul, “Persepsi Masyarakat Dan Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Perilaku Merokok Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, “bagaimana persepsi masyarakat dan peran orang tua dalam menyikapi perilaku merokok anak sekolah dasar”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yakni, untuk mengetahui Bagaimana persepsi masyarakat dan peran orang tua dalam menyikapai perilaku merokok anak sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta kreatifitas dalam penulisan karya ilmiah.
2. Sebagai perbandingan dengan teori yang peneliti dapat di bangku kuliah, kedalam penelitian ilmiah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Sosialisasi**

Teori Sosialisasi merupakan proses belajar, dimana seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Seseorang mampu menyesuaikan diri dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Broom, 1981 dalam Rohidi, 1984) “Mengungkapkan pemikiran sosialisasi dari dua titik pandang yaitu masyarakat dan individual” (Kamanto Sunarto 1993: 27). Sosialisasi menurut sudut pandang masyarakat adalah proses penanaman atau transfer individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang terorganisasi dan mengajarkan mereka tradisi-tradisi budaya masyarakatnya. Dengan kata lain sosialisasi adalah tindakan mengubah kondisi manusia dari human-animal menjadi human-being untuk menjadi makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaannya. Sedang arti individual, sosialisasi merupakan suatu proses mengembangkan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Artinya sosialisasi diperlukan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri. Bagi individu sosialisasi memiliki fungsi sebagai pengalihan sosial dan penciptaan kepribadian.

Sosialisasi memiliki fungsi untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan mereka di

masa depan. Komitmen yang perlu dikembangkan ialah mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menampilkan suatu peranan tertentu yang khusus dan spesifik dalam struktur masyarakat. Kemudian Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “a process by which a child learns to be a participant member of society” proses melalui dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Kamanto Sunarto 1993:27). Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

Sosialisasi primer didefinisikan Peter.L.Berger dan Luckman sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, orang-orang yang terdekat menjadi sangat penting, sebab seorang anak melakukan pola interaksi bersama orang terdekat dengannya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antar anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Preparatory Stage), tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

2. Tahap meniru (Play Stage), tahap ini ditandai dengan sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, nama orang tua, dan nama kakak atau abangnya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia social manusia berisikan banyak orang mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti.

3. Tahap siap bertindak (Game Stage) peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menetapkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Anak mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja

sama dengan temantemannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya diluar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku dikeluarganya.<sup>3</sup>

Dalam teori belajar atau teori sosialisasi menyatakan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Teori Sutherland menyatakan bahwa seorang anak atau remaja menjadi nakal disebabkan oleh keikutsertaannya di tengah lingkungan sosial. Oleh karena itu, semakin lama anak bergaul semakin intensif relasinya dengan anak-anak nakal lainnya, akan menjadi lama pula proses *asosiasi deferensial* (pengalihan budaya) tersebut.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional. *Ketiga*, adanya hubungan emosional yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

---

<sup>3</sup>Mus Mulyadi, *Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Jalan D.I Pandjaitan Km. IX, Kota Tanjungpinang)*, Naskah Publikasi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritin Raja Ali Haji, Tanjungpinang, 2013, hlm. 18-21.

<sup>4</sup>Sutherland. Dalam Bukunya Vina Dwi Laning. *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm. 44.

Segi penting proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Sebaliknya motivasi dapat berupa negatif atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman. Perlu diingat, dalam memberikan motivasi harus melihat kondisi anak, pada masa kecil lebih baik digunakan motivasi positif yang mengarah pada ganjaran, sedangkan makin dewasa lebih baik digunakan motivasi negatif yang mengarah pada hukuman. Cara motivasi ini penting dalam proses sosialisasi karena tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak, melainkan juga perkembangan intelektualnya.<sup>5</sup>

## **2.2 Persepsi Masyarakat**

Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasi tentang dunia atau lingkungan melalui penglihatan, penghayatan dan lain-lain. Persepsi setiap orang itu berbeda karena sebagai makhluk individu setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya.

Persepsi merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku organisasional, sebab perilaku individu lebih banyak didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Menurut Walgito (2003:53) “Menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh

---

<sup>5</sup>J. Dwi N arwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 92-93.

penginderaan. Penginderaan disini merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera”. Selanjutnya, menurut Walgito (2003:54) “Menyatakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama”.

Sedangkan persepsi masyarakat adalah merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah kelompok masyarakat, masyarakat memiliki kebebasan serta dapat memberikan pendapat/persepsi untuk mengevaluasi dan menilai sifat-sifat orang lain, keadaan yang dilakukan oleh individu di dalam masyarakat. Namun dalam menilai sifat-sifat dan keadaan orang lain dalam sebuah masyarakat, masyarakat memiliki perbedaan persepsi baik itu karena diakibatkan oleh pemahaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Maka, setiap individu mengalami perbedaan persepsi di dalam sebuah masyarakat.

---

<sup>6</sup>Febri, Yadi, *Pengaruh Pelayanan Terhadap Persepsi Masyarakat Dalam Pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Tanjungpinang*, Naskah Publikasi, Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, 2012, hlm. 14.

### 2.3 Peranan Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak, pepatah mengatakan: “buah tak jatuh jauh dari pohonnya”. Ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Pertama ibu, perannya amatlah penting terlebih karena fungsi alaminya yang menyusui anak. Para ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak. Padahal, dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan aktivitas nontradisional (bekerja di luar rumah). Saat ibu/istri bekerja, maka keterlibatan suami dalam pengasuhan juga lebih terasa.<sup>7</sup>

Dari peran orang tua muncul bagaimana pengasuhan pada anak. Pengasuhan umumnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dengan beragam bentuk. Setidaknya terdapat empat bentuk pengasuhan, yaitu otoriter, otoritatif (demokratis), permisif, dan uninvolved.

*Pertama*, pola asuh otoriter, disini orang tua cenderung membentuk dan mengontrol anak-anaknya dengan menegaskan standar tertentu yang harus diikuti (kepatuhan). Makanya tidak heran jika dalam pelaksanaannya akan melibatkan hukuman dan pemaksaan, agar tingkah laku yang diinginkan orang tua terbentuk pada anak. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang sangat ketat, karena banyak

---

<sup>7</sup>Eko A. Meinarno, Dalam bukunya Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia: aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawaki Pers, 2010), hlm. 7-9.

peraturan yang tegas, dan tidak boleh dibantah. Orang tua mengharapkan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa boleh mempertanyakan apa alasan dan peraturan tersebut (Kinney et al. 2000). Dalam keeratan keluarga, pola asuh ini kurang memiliki kehangatan dan komunikasi (Martin & Colbert,1997).<sup>8</sup>

*Kedua*, Pola asuh Otoritatif, membuka kesempatan bagi remaja untuk berani membuat keputusan atas dirinya. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orang tua menjelaskan hal-hal yang diharapkan dengan konsekuensinya kepada anak. Dalam hal ini orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak. Mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan. Orang tua seperti ini sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur otoritas, tetapi juga mereka tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Situasi pola pengasuhan ini biasanya hangat dan penuh penerimaan, mau mendengar dan sensitif terhadap kebutuhan anak, serta mendorong anak untuk berperan serta mengambil keputusan dalam keluarga (Sprinthall & Collins, 1995).<sup>9</sup>

*Ketiga*, pola asuh Permisif, dilakukan orang tua yang tidak memberikan hukuman dan menerima semua tingkah laku anak. Bahkan, nyaris tanpa adanya kontrol dari orang tua. Dampaknya, anak tidak akan tahu arahan dan cemas. Pada

---

<sup>8</sup>Martin dan Colbert. Dalam bukunya Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia: aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawaki Pers, 2010), hlm. 8.

<sup>9</sup>Sprinthall dan Collins. Dalam bukunya Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia: aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawaki Pers, 2010), hlm. 9.

pola pengasuhan ini orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak.<sup>10</sup>

Anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Orang tua seperti ini cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan secara terang-terangan. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anaknya tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Mereka melakukan pengasuhan, tetapi menghindari untuk melakukan kontrol (Colbert & Martin, 1997).<sup>11</sup>

*Keempat*, pola asuh uninvolved merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan ketiga pola asuh yang lain, dan merupakan tambahan dari ketiga pola pengasuhan yang lain. Pola pengasuhan ini tidak memiliki control dari orang tua sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki cukup waktu untuk diluangkan bersama anak karena mereka sendiri cukup memiliki masalah dan *stress* (Macoby & Martin dalam Martin & Colbert, 1997).<sup>12</sup>

## **2.4 Perilaku Anak**

“Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang satu dengan individu lainnya dan bersifat nyata” (Sarwono, 200: 16), sedangkan menurut Sears, dkk (1994: 138), “perilaku merupakan kesiapan individu untuk berkreasi atau

---

<sup>10</sup>Sprinthall dan Collins, *Loc., Cit*, hlm. 9.

<sup>11</sup>Martin dan Colbert. *Loc., Cit*, hlm. 9.

<sup>12</sup>Macoby, Martin dan Colbert, *Op.*, hlm.9.

kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Perilaku terbentuk karena adanya sikap dalam diri seseorang terhadap suatu objek. Perilaku pada hakekatnya adalah tanggapan atau balasan terhadap seseorang" (Watson, dalam Sarwono, 2000: 11). Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari stimulus atau rangsangan yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2001: 15). Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku adalah tindakan secara spontan maupun secara sadar oleh individu dalam bertingkah laku. (Walgito, 2004: 15) "mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan individu itu berada".

Hal senada yang dikemukakan oleh (Mc Leich, 1986: 9), yang menyatakan bahwa "perilaku adalah sesuatu yang konkret yang dapat diobservasi atau dapat diamati. Perilaku mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah kesiapan individu untuk bereaksi atau memberikan tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan yang timbul baik stimulus eksternal maupun internal, antara individu

yang satu dengan individu yang lainnya dapat diobservasi atau dapat diamati secara umum dan obyektif.<sup>13</sup>

Salah satu perilaku yang terjadi di Desa Hungayonaa yang terjadi pada anak-anak adalah merokok. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Kebiasaan merokok bagi sebagian orang merupakan suatu hal yang nikmat apabila dilakukan, tetapi tidak bagi orang lain. Meskipun semua orang mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari merokok, perilaku merokok tetap membudaya pada sebagian orang. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat di setiap tempat kita menjumpai orang merokok. Bahaya yang ditimbulkan dari merokok sangat banyak bagi kesehatan.

Hal yang memprihatinkan adalah usia pertama kali merokok semakin lama semakin muda. Jika dahulu orang mulai berani merokok biasanya pada saat SMP, tapi sekarang anak-anak SD sudah mulai merokok secara diam-diam. Tindakan merokok pada anak-anak di bawah umur merupakan satu tindakan kenakalan. Seperti halnya yang terjadi di desa hungayonaa saat ini, bahwa banyak siswa sekolah dasar telah mengemsumsi rokok. Tindakan merokok pada anak-anak sekolah dasar yang ada di

---

<sup>13</sup>Marlina, *Faktor-faktor yang mempenagruhi perilaku merokok pada siswa SMA*, skripsi, fakultas psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2008, hlm. 9-10.

Desa Hungayonaa sudah mencapai 15 orang anak-anak sekolah dasar yang sudah mengesumsi rokok. Jika dilihat kebelakang yang menyebabkan anak-anak sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa masuk dalam budaya merokok sangatlah banyak. Faktor seperti pengaruh orang tua, teman, iklan, serta kepribadian mereka menyebabkan terjerumus dalam budaya merokok.

Mereka yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak memperhatikan anak dan suka memberi hukuman fisik, lebih mudah menjadi perokok dibandingkan dengan yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja maupun anak-anak yang berasal dari keluarga yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan remaja atau anak-anak yang berasal dari keluarga yang permisif dengan penekanan falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Selain itu, perilaku merokok mudah didapati pada mereka yang ayah atau ibunya merokok pula. Tindakan merokok dapat disebabkan karena mencontoh tindakan orang tua mereka.

Namun, pergaulan dapat pula ditanding sebagai penyebab perilaku merokok. Biasanya remaja atau anak-anak menjadi perokok karena lingkungan pergaulan yang mengajarkan. Mereka yang tidak mau merokok dikatakan “banci” jika dia seorang laki-laki. Ejekan itulah yang mendorong remaja atau anak-anak ikut merokok bersama teman-temannya hanya sekedar menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki. Ada pula orang merokok hanya karena alasan ingin tahu atau hanya sekedar ingin

melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa. Dalam hal ini faktor kepribadianlah yang menyebabkan orang merokok.

Melihat kenyataan inilah berbagai pihak ikut bertanggungjawab atas kenakalan anak-anak sekolah dasar yang saat ini. Upaya melarang, menghukum, ataupun memaksa mereka untuk tidak merokok hanya akan memberikan dampak yang relatif singkat karena tidak didasari oleh motivasi dari dalam diri remaja atau anak-anak itu sendiri. Oleh karena itu, penanaman motivasi untuk berhenti atau mencoba merokok perlu dilakukan. Motivasi ini perlu dan harus ditumbuhkan pada diri semua orang karena budaya merokok dapat masuk kepada siapa saja tanpa terkecuali.<sup>14</sup> baik itu remaja, orang dewasa, dan bahkan pada anak-anak sekolah dasar.

Usia anak Sekolah Dasar (SD) adalah usia yang sangat labil untuk meniru lingkungannya. Sebagian besar alasan anak-anak mulai mencoba merokok adalah coba-coba dan sebagian kecil karena dipaksa teman. Hal tersebut menunjukkan motivasi merokok pada anak umumnya karena adanya dorongan dan rasa ingin tahu. Adanya persepsi positif tentang rokok dan pengaruh teman. Teman berperan penting dalam perkembangan anak.<sup>15</sup>

Selain teman memegang peranan penting dalam perkembangan anak, faktor lingkungan juga menjadi hal yang paling mendominasi dalam penggunaan rokok di

---

<sup>14</sup>Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm 26-29.

<sup>15</sup>Soetjiningsih, *Op., Cit*, hlm. 193.

kalangan anak-anak Sekolah Dasar antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame tembakau, artis pada reklame tembakau di media.

## **2.5 Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan. Manusia secara sadar ataupun tidak sadar sudah mengalami atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dimana dan kapan saja, dalam skala kecil ataupun besar perilaku menyimpang dapat ditemui dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku menyimpang kemudian menyiratkan kesan, meskipun tidak ada masyarakat yang seluruh warganya dapat menaati dengan patuh seluruh aturan norma sosial yang berlaku, tetapi apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang, maka hal itu dianggap telah mencoreng aib diri sendiri, keluarga maupun komunitas besarnya. Sebagai akibatnya masyarakat bertindak dengan cara mengefektifkan kontrol sosial. Kontrol itu sebetulnya juga adalah reaksi masyarakat terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Tindakan menyimpang yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya, atau membunuh. Melainkan bisa pula cuma berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, minum-minuman keras, merokok dll.

Terjadinya perilaku menyimpang, sebagaimana juga perilaku yang tidak menyimpang (*conform*), dipastikan selalu ada dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Lebih-lebih pada masyarakat yang bersifat terbuka atau mungkin permisif (serba boleh atau kontrol sosialnya sangat longgar). Pada masyarakat yang sudah semakin modern dan gaya hidup warganya semakin kompleks berbagai penyimpangan perilaku berseiring dengan perilaku normal.<sup>16</sup>

Penyimpangan sosial lebih dominan muncul dikalangan masyarakat perkotaan. Hal ini diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa “ Gejala *deviation* pada masyarakat lebih banyak muncul dikalangan masyarakat kota besar, yang cenderung merupakan perwujudan mentalitas menerabas yang ada pada hakekatnya menimbulkan sikap untuk mencapai tujuan secepatnya tanpa banyak berkorban dalam arti mengikuti langkah-langkah atau kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Gejala seperti ini oleh Emile Durkheim dinamakan sebagai *Anomie* “ ( Soekanto, 1984: 211).

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini ada peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai merokok, yang di antaranya:

*Dewi Ratna Puspitasari, Muhammad Hasib Ardani*, pada tahun 2012 tentang *Perbedaan persepsi merokok antara siswa putra SD (Kelas IV-VI) dengan orang tua*

---

<sup>16</sup>J. Dwi N arwoko dan Bagong Suyanto, *Op., Cit*, hlm 97-103.

*merokok dan tidak merokok di Gugus Ki Hajar Dewantoro Rembang.* Anak usia sekolah rentang umur 8-12 tahun mampu mempersepsikan apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar dengan pemahaman yang terbatas” (Agus, 2005). “Objek yang berbeda akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula” (Bimo, 2005). Orang tua juga termasuk salah satu objek persepsi manusia pada anak. “Seorang anak umumnya suka memperhatikan dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya” (Gunarso: 2008). Orang tua yang berperilaku yang tidak sehat, maka akan memiliki anak yang bertendensi perilaku yang tidak sehat sedangkan orang tua yang memiliki perilaku sehat, maka akan memiliki anak yang bertendensi perilaku sehat. “Perilaku tidak sehat dan tidak baik pada orang tua salah satunya adalah merokok” (Effendi dan Makhfudli, 2005).

Hasil persepsi merokok siswa putra dengan orang tua merokok dan tidak merokok di Gugus Ki Hajar Dewantoro Rembang sebagian besar persepsi putra dengan orang tua merokok adalah positif yaitu, sebesar 60,4 %, sedangkan hasil persepsi merokok siswa putra dengan orang tua tidak merokok di Gugus Ki Hajar Dewantoro Rembang adalah negatif yaitu, sebesar 81,5 %.

Adapun korelasinya dengan penelitian perbedaan persepsi merokok antara siswa putra SD (Kelas IV-VI) dengan orang tua merokok dan tidak merokok. Tindakan merokok pada anak-anak sekolah dasar yang ada di Desa Hungayonaa, jika dilihat kebelakang penyebab anak-anak sekolah dasar masuk dalam budaya merokok, faktor seperti pengaruh orang tua, teman, iklan, serta kepribadian mereka menyebabkan terjerumus dalam budaya merokok. Kini tindakan merokok siswa

sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa mencapai 15 orang siswa sekolah dasar yang sudah mengkonsumsi rokok.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

##### 3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta ± 3 bulan. Wilayah dari penelitian ini fokuskan di Desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta. Penetapan lokasi tersebut yaitu dengan melihat bahwa banyak anak-anak Sekolah Dasar, khususnya di SDN 09 Tilamuta sudah 15 orang anak-anak sekolah dasar mengkonsumsi rokok, baik yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi saat masih mengenakan seragam sekolah maupun secara terang-terangan.

##### 3.1.2 Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yakni dari bulan Oktober s/d Desember 2014, mulai dari tahap pengumpulan data, analisis data, sampai tahap penyusunan.

Nama kegiatan	Oktober				November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi												
Pengumpulana												

n data										
Pengolahan data										
Penulisan laporan										

### 3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat dan peran orang tua dalam menyikapi perilaku merokok anak sekolah dasar.

### 3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari data primer dan sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari observasi langsung di lokasi penelitian dan melalui wawancara dengan subyek data. Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat yang ada di desa hungayonaa, orang tua siswa sekolah dasar, dan sebagian masyarakat desa hungayonaa yang menjadi fokus peneliti, sebab mereka yang mengamati

kegiatan anak-anak sekolah dasar yang ada di desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data tertulis berupa laporan, karya ilmiah, arsip, buku-buku literatur serta dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekolah, warung, tempat-tempat nongkrong anak-anak sekolah dasar.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono.<sup>17</sup> Observasi merupakan prosedur pengumpulan data yang didalamnya peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian.<sup>18</sup> Adapun tujuan dari observasi dilakukan yaitu untuk melihat secara langsung kondisi keseharian dari objek penelitian. Oleh karena itu jenis observasi yang digunakan yakni observasi terstruktur atau terencana. Observasi ini menurut Sugiyono adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berstruktur terencana kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Akan tetapi peneliti juga tidak harus terstruktur atau terencana

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 62.

<sup>18</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267.

dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.<sup>19</sup>

Setelah observasi dilakukan, maka selanjutnya peneliti melakukan teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>20</sup>

Selain menggunakan kedua teknik di atas yaitu observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh ataupun mengumpulkan data dari dokumen terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Pada penelitian ini, dokumentasi sebagai teknik pelengkap dalam pengumpulan data.<sup>21</sup>

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Di pihak lain, analisis

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Loc., Cit*, hlm. 66.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Loc., Cit*, hlm. 74.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Loc., Cit*, hlm. 82.

data kualitatif (Seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut: mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklafikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, membuat indeksinya, berpikir, dengan jalar membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis**

Desa Hungayonaa berasal dari kata Hungayo dan Daa, artinya Hungayo adalah Pasir, dan Daa adalah Besar. Di masa itu ketika terjadi banjir, airnya naik kedarat terlalu deras, sehingga banyak membawa pasir dan lama-kelamaan bertumpuk-tumpuk besar, sehingga akhirnya bergunung-gunung kecil diantara lain di kantor desa Hungayonaa dibelakang sekolah Inpres Hungayonaa dan sekitarnya. Desa Hungayonaa mempunyai dua Polangga yaitu, Padehulawa dan Hungayo. Padehulawa asal kata Wapadu-wapau Hungayo. Sedangkan Hungayo asal kata huta Molombungayo. Secara administratif, letak geografis Desa Hungayonaa mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Secara administratif, letak geografis Desa Hungayonaa mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Ayuhulalo
- Sebelah selatan : Modelomo
- Sebelah Timur : Mohungo
- Sebelah Barat : Lamu

Desa Hungayona merupakan Desa yang memiliki potensi yang sangat besar. Desa Hungayonaa memiliki penduduk yang terbanyak yang ada di Kecamatan Tilamuta yang meliputi dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Tilamuta. Masyarakat Desa Hungayonaa mayoritas Agama Islam dan sebagian mata pencaharian masyarakat Desa Hungayonaa yaitu Petani dan Nelayan.

Berikut ini adalah nama-nama kepala desa yang pernah menjabat di Desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo:

Tabel 1

Daftar Nama-Nama Kepala Desa:

No	Nama	Jabatan	Periode	Keterangan
1	Olu Umalango	Kepala Kelompok	1858-1860	20 Tahun
2	Sahi	Kepala Kelompok	1860-1880	20 Tahun
3	Raja Umalango	Kepala Kelompok	1880-1902	12 Tahun
4	P. Nihe	Kepala Kampung	1902-1919	17 Tahun
5	Biya Biloliyo	Kepala Kampung	1919-1922	3 Tahun
6	P. Kamumu	Kepala Kampung	1922-1923	1 Tahun
7	B. Ahu	Kepala Kampung	1923-1937	14 Tahun
8	M. Arif	Kepala Kampung	1937-1938	1 Tahun
9	Ibun Musa	Kepala Kampung	1938-1963	25 Tahun
10	I. Kadji	Kepala Kampung	1963-1965	2 Tahun

11	D. Khali	Kepala Desa	1965-1983	18 Tahun
12	S.U Abas	Kepala Desa	1983-1988	5 Tahun
13	Deti Arif	Kepala Desa	1988-1990	2 Tahun
14	S.U Abas	Kepala Desa	1990-1992	2 Tahun
15	Sumardi Kamumu	Kepala Desa	1992-2003	11 Tahun
16	Muhlis Suaib	Kepala Desa	2003-2004	1 Tahun
17	Habin Said	Kepala Desa	2004-2005	1 Tahun
18	Ramli Musa	Kepala Desa	2005-2011	6 Tahun
19	Habin Said	Kepala Desa	2011- Sekarang	Masih Menjabat

*Sumber : Data Desa Hungayonaa 2014 (diolah)*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pergantian kepala Desa sudah terjadi selama 19 ( Sembilan Belas) kali yang dimulai dari tahun 1858 hingga saat ini. Tahun 1858 jabatan untuk pejabat desa masih dikenal dengan kepala kelompok pada pemerintahan Olu Umalango sampai kepemimpinan Raja Umalango. Pada Tahun 1902 sampai Tahun 1923 kepemimpinan para pemimpin desa dikenal dengan kepala kampung. Sejak pemekaran desa Hungayonaa yang berpisah dari desa Lamu pada tahun 1965 jabatan untuk pemimpin desa sudah menjadi kepala desa pada pemerintahan D. Khali hingga saat ini. Selama pergantian kepala desa tersebut ada beberapa kepala desa yang memberikan perubahan bagi Desa Hungayonaa. Pada masa pemerintahan kepala desa yang ke sepuluh yakni bapak D. Khali, beliau

memberikan permohonan pembangunan sekolah dasar di desa tersebut, tepatnya pada tahun 1974 sekolah dasarpun didirikan di desa Hungayonaa hingga sekarang dikenal dengan SDN 09 Tilamuta.

Pada periode 1992-2003 pada masa kepemimpinan bapak Sumardi Kamumu beliau bersama dengan masyarakat membangun balai pengajian serta pembangunan jalan utama yang menghubungkan desa Hungayonaa dengan Desa Modelomo dan Desa Pentadu Barat.

Pada masa pemerintahan bapak Habin Said yang menjabat kepada desa saat ini, beliau memfasilitasi pengadaan rumah kumuh yang menjadi keinginan setiap kepala keluarga yang masih tinggal dalam satu rumah bisa lebih dari tiga kepala keluarga. Selain, pengadaan rumah kumuh beliau juga membangun sarana dan prasarana berupa jalan setapak.

#### **4.1.2 Keadaan Penduduk**

Bedasarkan data desa tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Hungayonaa pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah Penduduk

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	1925 Orang
Perempuan	1819 Orang
Jumlah Penduduk Keseluruhan	3744 Orang

Kepala Keluarga	792 Orang
<b>Jumlah Total 3744 Jiwa</b>	

*Sumber : Data Desa Hungayonaa 2014 (diolah)*

Berdasarkan tabel di atas tercatat bahwa keseluruhan jumlah penduduk Desa Hungayonaa sebanyak 3744 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1925 jiwa, dan 1819 jiwa penduduk perempuan serta memiliki 792 KK. Dari 3744 jiwa yang berdomisili di Desa Hungayonaa keseluruhannya beragama Islam. Berikut ini adalah tabel penganut agama masyarakat yang berada di Desa Hungayonaa:

Tabel 3

Keadaan Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3829 Orang
2	Protestan	23 Orang
3	Khatolik	-
4	Hindu	4 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>3856 Orang</b>

*Sumber : Data Desa Hungayonaa 2014 (diolah)*

Selain itu, pada tahun 2014 juga diperoleh data bahwa penduduk yang memiliki mata pencaharian sebanyak 864 orang, 289 orang di antaranya adalah pegawai negeri, 153 orang sebagai petani, 94 orang guru (PNS), 82 orang adalah pedagang, 38 orang berprofesi sebagai nelayan, kerajinan industri kecil, dan tukang

mesel, 29 orang adalah tukang kayu, 23 orang bekerja sebagai buruh dan TNI/Polri, 21 orang adalah tukang jahit dan peternak, 13 orang adalah dokter dan mantri serta 2 orang dukun bayi.

Jelasnya tentang keadaan penduduk menurut pekerjaan di Desa Hungayonaa dapat dilihat pada tabel 4 tersebut di bawah ini:

Tabel 4  
Kondisi Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	153 Orang	
2	Nelayan	38 Orang	
3	Peternak	21 Orang	
4	Kerajinan industri kecil	38 Orang	
5	Dokter	6 Orang	
6	Mantri	7 Orang	
7	Dukun bayi	2 Orang	
8	Guru	94 Orang	
9	Pegawai Negeri	289 Orang	
10	Buruh	23 Orang	
11	Tukang jahit	21 Orang	
12	Tukang kayu	29 Orang	
13	Tukang mesel	38 Orang	

14	Pedagang	82 Orang	
15	TNI/POLRI	23 Orang	
<b>Jumlah Total 864 Orang</b>			

*Sumber : Data Desa Hungayonaa 2014 (diolah)*

#### 4.1.3 Kondisi Pendidikan

Masyarakat Desa Hungayonaa dilihat dari keadaan pendidikannya termasuk kategori desa yang tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah. Hal ini terlihat pada banyaknya penduduk desa yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Pada Tahun 2014 tingkat pendidikan sekolah dasar masyarakat Desa Hungayonaa sebanyak 758 orang, angka ini terbilang banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan atau tamatan SLTP/SMP yang berjumlah 283 orang dan SLTA/SMA sebanyak 526 orang. Namun disisi lain, banyak juga masyarakat yang memperhatikan tingkat pendidikan mereka. Hal ini terlihat dengan banyak masyarakat bergelar sarjana baik S1,S2, dan S3. Tingkat pendidikan S1 sebanyak 154 orang, S2 adalah 26 orang serta S3 adalah 21 orang.

Tabel 5

Kondisi pendidikan formal penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	758 Orang
2	SLTP/SMP	283 Orang

3	SLTA/SMA	526 Orang
4	Perguruan Tinggi S1	154 Orang
5	Perguruan Tinggi S2	26 Orang
6	Perguruan Tinggi S3	21 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>1768 Orang</b>

*Sumber : Data Desa Hungayonaa 2014 (diolah)*

Berdasarkan tabel di atas bahwa pendidikan masyarakat yang ada di Desa hungayonaa sudah mulai mengalami peningkatan dengan orang yang berpendidikan tinggi memiliki gelar sarjana baik itu S1, S2, dan S3. Namun, hal yang memprihartinkan bagi masyarakat Desa Hungayonaa yakni kondisi pendidikan masyarakat yang lebih mendominasi adalah tingkat pendidikan yang hanya sampai pada tamatan Sekolah Dasar.

#### **4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi**

Menurut observasi peneliti selama 3 (tiga) bulan yang dimulai dari bulan Oktober sampai Desember 2014 ditemukan bahwa hubungan sosial yang ada pada masyarakat di desa Hungayonaa masih sangat baik. Hal ini dapat dilihat apabila salah satu warga masyarakatnya mengalami musibah seperti meninggalnya salah satu anggota keluarga, maka masyarakat yang berada di desa tersebut langsung menuju ke rumah duka.

Selain kondisi di atas, ada juga beberapa organisasi sosial ataupun perkumpulan yang sudah ada sejak lama di Desa Hungayonaa yakni Organisasi

Karang Taruna, ibu-ibu PKK, organisasi rukun duka (masyarakat meninggal dunia). Organisasi rukun duka (masyarakat kedukaan) diwajibkan kepada setiap anggotanya untuk dapat memberikan beberapa kebutuhan pokok seperti beras 1 kg, teh, gula pasir minyak goreng dan minyak tanah, yang diberikan kepada keluarga yang mengalami musibah.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Masyarakat**

#### **4.2.1.1 Dimensi Masyarakat Desa Hungayonaa**

Masyarakat adalah sekelompok individu seperti manusia yang memiliki pemikiran perasaan, serta sistem/aturan yang sama, dan terjadi interaksi antara sesama, karena kesamaan tersebut untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan warga masyarakat.

Menurut F. Znaniecki “masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi. Pada dasarnya masyarakat merupakan sebuah istilah yang sering dipakai untuk menyebut suatu masyarakat yang hidup saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari bahasa latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah tersebut berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ”ikut serta, berpartisipasi”. (Basiha, 2014: 41).

Dalam konteks yang lain, W F Connell ( Asnita Basiha 2014: 41) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah (1) suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai

kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu; (2) kelompok orang yang mencari kehidupan secara berkelompok, sampai turun-temurun dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan; (3) suatu kelompok orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.<sup>23</sup>

Berdasarkan konsep diatas, maka masyarakat desa Hungayonaa menjunjung rasa solidaritas yang tinggi dan saling tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat dimasyarakat desa Hungayonaa memiliki sistem kekerabatan yang terjalin baik itu antara orang dewasa, remaja, dan anak-anak saling terjalin interkasi dan komunikasi di dalamnya sehingga banyak anak-anak bergaul dengan orang dewasa, mereka melihat gerak-gerik orang-orang dewasa, terutama mereka melihat orang-orang dewasa saat mengkonsumsi merokok, sehingganya anak-anak mengikuti gaya merokok orang-orang dewasa.

#### **4.2.1.2 Perhatian Masyarakat Terhadap Perilaku Merokok Anak Sekolah Dasar**

Teori Labeling menjelaskan “mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya defenisi-defnisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan

---

<sup>23</sup>Basiha Asnita. 2014. *Kesenjangan Sosial Masyarakat Pertambangan (Suatu Studi Pada Masyarakat Desa Mamungaa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango)*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. hlm. 41.

dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang”. Tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian, dimensi dari penyimpangan adalah pada adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri. Ataupun dengan kata lain, penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi dari penonton sosialnya.<sup>24</sup>

Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki perhatian tersendiri terhadap perilaku anak sekolah dasar karena masyarakat sebagai suatu wadah atau tempat di mana anak-anak tinggal dan menetap dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat yang tinggal di suatu kelompok tertentu lebih mengenal kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar baik itu yang bersifat membangun sekaligus merusak kehidupan mereka.

Masyarakat lebih mengenal kehidupan yang terjadi dalam lingkungan mereka, mereka saling mengenal karakter masing-masing masyarakat setempat. Akan tetapi, masyarakat memberikan perhatian khusus terhadap perilaku anak-anak saat ini yang sudah mengkonsumsi rokok.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Hungayonaa dengan beberapa masyarakat, mereka memiliki perhatian terhadap perilaku anak-anak sekolah dasar yakni:

---

<sup>24</sup> J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Loc., Cit*, hlm. 114-115.

Sesuai dengan penuturan Bapak Rustam:



*Wawancara dengan Bapak Rustam*

*”torang ini perhatian skali b lia torang p anak-anak disini sotau baba rokok, jatanu mawolo hepohutawa lo takekingo teye, mahe polotopa donggo kekeingo”.*

Maksud dari penuturan bapak Rustam :

*“Kami sangat perihatin melihat anak-anak yang ada di desa Hungayonaa saat ini sudah mengkonsumsi rokok, entah apa yang dilakukan oleh anak-anak saat ini, masih duduk dibangku sekolah dasar mereka sudah mengkonsumsi rokok”.*

Dari hasil waawancara di atas, bapak Rustam 31 Tahun bahwa mereka sangat perihatin melihat keadaan anak-anak sekolah dasar yang kini sudah mengkonsumsi rokok. Dari jamannya bapak Rustam, bahwa mereka mulai merokok saat sudah mulai bekerja atau sudah dapat menghasilkan uang sendiri. Jaman sekarang dunia semakin modern, dan semakin gila, melihat kondisi anak-anak saat ini, yaitu anak-anak yang

ada didesa Hungayona sudah mulai mengkonsumsi rokok, hal ini merupakan suatu kondisi yang sangat merugikan.

Sesuai dengan penuturan bapak Haris :



*Wawancara dengan bapak Haris selaku pemilik warung*

*“anak-anak sekarang ini so rupa-rupa dorang jaga bekeng, so jaga b bili rokok, torang sebagai pemilik warung tetap moba tanya, ada tanya kasana sapa pe rokok yang ngni bili ini, dorang bilang l papa atau tidak dorang m bilang kamri orang ada suruh, baru depe laste dorang yang barokok, bahkan dorang so babawa macis moba pasang akang rokok. Parah anak-anak skarang ini”.*

Maksud dari penuturan bapak Haris :

*“perbuatan anak-anak sekarang dalam mengkonsumsi rokok hal yang wajar saja bagi mereka. Berbagai macam cara dan alasan yang dilakukan oleh anak-anak untuk mendapatkan rokok. Mereka selaku pemilik warunng menegur anak-anak membeli rokok, tetapi alasan yang anak-anak lontarkan membuat mereka memberi anak-anak untuk membeli rokok. Mereka sudah menyiapkan segala hal untuk mendapatklan rokok, bahkan alat untuk memasang rokok mereka sudah siapkan. Melihat kondisi anak-anak di desa Hungayonaa sekarang ini sangat memperhatikan”.*

Berdasarkan wawancara di atas, dengan bapak Haris 34 Tahun beliau mengatakan bahwa tindakan merokok yang dilakukan oleh anak-anak yang ada didesa Hungayonaa merupakan tindakan yang merugikan. Banyak anak-anak membeli rokok memberikan alasan yang sangat logis, mereka mengatakan bahwa mereka suruhan orang tua ataupun orang dewasa selain orang tuanya yang menjadi alasan mereka. Hal ini merupakan kewajiban bagi masyarakat desa Hungayonaa untuk memberi nasehat kepada anak-anak, sehingganya tindakan merokok pada anak-anak yang ada didesa Hungayonaa tidak semakin merajalela.

#### **4.2.1.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Merokok Anak Sekolah**

Menurut Walgito (2003:53) “Menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan disini merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera”.

Kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat memiliki kebebasan serta dapat memberikan pendapat/persepsi untuk mengevaluasi dan menilai sifat-sifat orang lain yang dilakukan oleh individu didalam masyarakat. Masyarakat memahami tentang tempat atau lingkungan mereka melalui penglihatan, penghayatan dan lain-lain. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat di Desa Hungayonaa, melihat keadaan anak-anak sekolah dasar yang sudah

mengonsumsi rokok, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat, mereka hanya bisa melakukan tindakan menegur, dan menasehati melihat keadaan yang terjadi di desa Hungayonaa, bahwa anak-anak sekolah dasar sudah banyak yang mengonsumsi rokok. Berbagai persepsi yang diberikan oleh masyarakat terhadap perilaku anak-anak sekolah dasar saat ini yang sudah tau mengonsumsi rokok.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Hungayonaa dengan beberapa masyarakat, persepsi masyarakat terhadap perilaku anak-anak sekolah dasar yakni :

Sesuai dengan penuturan bapak Zulkarnain:



*Wawancara dengan bapak Zulkarnain*

*“dorang ini masih sekolah sotawu barokok, momarah kasana tidak moba dengar mopukul kasana bukan torang pe anak. Kadang bomalah torang ini yang dorang anak-anak mo kase poyingo kamari rokok. Lingkungan disini ini tidak gaga. Anak-anak macam stail orang dewasa”.*

Maksud dari penuturan Bapak Zulkarnain :

*“Lingkungan anak-anak yang tinggal di desa Hungayonaa sudah seperti orang dewasa, mereka sudah mengenal rokok, bahkan menganggap masyarakat dalam hal ini orang dewasa sebagai teman bagi mereka. Kami sebagai masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa menegur dan menasehati, karena anak-anak ini masih menjadi tanggung jawab orang tua.”*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Hungayonaa dengan beberapa masyarakat, persepsi masyarakat terhadap perilaku anak-anak sekolah dasar yakni :



*Wawancara dengan bapak Herson*

Selanjutnya diungkapkan oleh bapak Herson 35 tahun bahwa: “perilaku merokok pada anak-anak sekolah dasar sangat memprihatinkan, dimana-mana mereka menjumpai anak-anak mengkonsumsi rokok. Banyak tempat yang anak-anak tempati saat merokok, seperti tempat bermain plasytestion, foto kopi, dan tempat nongkrong orang dewasa (dego-dego). Tak ada rasa takut sedikit yang dirasakan oleh anak-anak

ini ketika melihat orang-orang dewasa, meskipun teguran telah dilakukan oleh orang-orang dewasa, tetapi bagi anak-anak teguran ini hanya dianggap hal yang tidak penting. Mereka acuh apa yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka, anak-anak hanya takut ketika mereka sedang merokok dilihat oleh orang tuanya, selain orang tua atau saudara-saudara mereka tidak akan takut.

#### **4.2.2 Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Anak Sekolah Dasar**

Orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak, peranan orang tua merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Tempat bimbingan yang pertama dan utama yang diterima oleh anaknya adalah kedua orang tuanya dalam membentuk kepribadian anak. Penanaman peranan orang tua yang diberikan kepada anak, maka orang tua memberi pedoman atau informasi-informasi terhadap lingkungan yang terdapat dalam masyarakat.

Pemberian informasi adalah berupa pemberian pemahaman kepada anak tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Dalam hal ini informasi yang diberikan kepada anak adalah tentang pembentukan identitas diri dengan sebaik-baiknya agar anak memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya. Secara umum informasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah untuk menjalani tugas-tugas atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki yang merupakan fungsi pemahaman yang akan menunjang pelaksanaan tugas dari orang tua serta

memberikan fungsi-fungsi bimbingan dalam kaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu, utamanya pengembangan identitas diri anak.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atas rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut “Ibu dan Bapak.” Sehingga pola asuh orang tua adalah pola atau bentuk pengasuhan orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memelihara anak-anaknya.

Sehingga pola asuh orang tua juga merupakan interaksi antara anak dengan orang tua, bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Dan paling penting adalah memberikan contoh yang baik bagi anaknya dengan segala ucapan, tindakan, dan pergaulan sehari-hari. Orang yang pertama yang akan di contohi oleh anak-anak adalah orang tua, (Hasan, 2011: 15).<sup>25</sup>

Sikap dan perilaku mereka di dalam lingkungan masyarakat seharusnya menjadi perhatian tersendiri bagi orang tua, karena masyarakat melihat bahwa anak menjadi cerminan dari orang tua, bagaimana seharusnya orang tua bisa berinteraksi dengan anak di dalam keluarga, memberikan contoh dan panutan yang baik bagi anak-anaknya. Contoh, sikap dan perilaku yang diberikan orang tua agar bisa mereka aplikasikan di saat berada di luar lingkungan keluarga. Orang tua juga harus bisa dan mampu mengontrol anak ketika nantinya berada dimasyarakat.

---

<sup>25</sup>Isnaini Qubailatul Fitria, *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian, Skripsi, Program Study, Psikologi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012*, hlm. 14-15.

Sebagaimana penuturan Ibu Rosna :

*”Torang ini uti debo momarah orang-orang mo bilang kamari torang pe anak ada barokok, tinggal sapa depe orang tua pas dapa tawu kasana ini depe anak sojaga barokok pasti momarah skali, so kase nasehat kasana bahkan so puku-pukul tetap tidak moba dengar.”*

Maksud dari penuturan Ibu Rosna :

*“kami selaku orang tua, jika mendengar laporan dari orang-orang bahwa anak mereka sudah sering mengkonsumsi rokok, rasa marah dan kesal terhadap kalakuannya, sudah pasti ada, bahkan kami sebagai orang tua sudah melakukan tindakan pembinaan secara kontak fisik terhadap kalakuan anak mereka, namun anak ini tetap tidak pernah jerah dengan segala cara yang kami lakukan”.*

Hal yang sama juga pernah dialami oleh Ibu Sartin ketika informasi yang diberikan oleh masyarakat kepada ibu Sartin bahwa anak mereka sudah tau mengkonsumsi rokok, hal ini memberi kekecewaan terhadap ibu Sartin.

Sebagaimana penuturan Ibu Sartin :

*“mamongodulaa tiyai uti, debo mopalato nyawa orang-orang mobilang kamari torang p anak ini sojaga baba rokok. Debo moolito hepohuto lowalao boti. Torang mopukul kasana debo mobekeng kasiang, soanak sandiri tiyali torang somo kase nasehat dengan somo kase peringatan. Torang juga sebagai orang tua sobapikir, bukan cuman yang pertama kali dorang barokok ini, sebelum orang bilang kamari ini sobanyak kali dorang jaga bekeng moba rokok ini”.*

Maksud dari penuturan Ibu Sartin :

*“apa yang diperbuat oleh anak mereka merasa marah dan orang tua merasa malu terhadap kelakuan yang dilakukan anak-anak. Orang tua mana yang tidak akan marah, ketika anak mereka dilaporkan sudah mengkonsumsi rokok. Rasa untuk menghukum anak mereka pasti ada,*

*akan tetapi mereka sebagai orang tua merasa kasihan untuk menghukum anaknya. Mereka selaku orang tua memberi nasehat dan peringatan terhadap orang tua. Orang tua juga berpikir bahwa kelakuan merokok yang dilakukan oleh anaknya bukan yang pertama kalinya". Sehingga orang tua rasa untuk menghukum anaknya tidak keras.*

Hal yang sama juga pernah dialami oleh Ibu Habsa ketika informasi yang diberikan oleh masyarakat kepada Ibu Habsa bahwa anak mereka sudah tau mengkonsumsi rokok.

Sebagaimana penuturan Ibu Habsa :

*"Bolo orang tua mana yang tidak momarah uti, ini torang p anak sotau barokok. Pertama torang bulum percaya orang jaga bilang-bilang kamari ini torang peanak so barokok. Nanti torang dapa lia langsung ternyata butul torang p anak so jaga ba rokok. Jelas torang sebagai depe orang tua torang kase saki, rokok torang jaga kase mati padepede bibir, supaya debo molilihumaa.*

Maksud dari penuturan Ibu Habsa :

*"orang tua mana yang tidak kesal dan marah ketika dilaporkan bahwa anaknya sudah tau mengkonsumsi rokok. Awalnya kami tidak percaya bahwa anak mereka sudah tau mengkonsumsi rokok, nanti kami lihat dengan mata kepala kami sendiri, bahwa benar apa yang dilaporkan oleh orang-orang bahwa anak kami sudah tau merokok. Hukuman yang kami berikan rokok dimatikan pada bibir anak mereka, supaya anak tersebut tobat".*

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, sebagai orang tua jelas memiliki rasa kecewa ketika mendengar bahwa anak-anak mereka sudah mengkonsumsi rokok. Berbagai macam tindakan berupa pukulan dan nasehat sudah diberikan dan dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi semua itu tidak berpengaruh kepada mereka, anak-anak mereka tetap mengkonsumsi rokok. Hal ini dialami oleh Ibu Rosna dengan Ibu Sartin anak-anak ini sudah tidak lagi mendengar nasehat yang

diberikan, sehingga kedua orang tua sudah membiarkan dan sudah tidak memarahi anaknya untuk merokok lagi. Karena, walaupun berbagai macam cara dan tindakan telah dilakukan oleh orang tua mereka, tetapi semuanya tetap akan dikembalikan kepada anak-anak.

Pengaruh kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa hungyonaa memberi pengaruh besar terhadap anak-anak yang ada disekitar desa hungayonaa, sehingga peran oran tua yang diberikan kepada anak-anak mereka mulai melemah dengan adanya pengaruh yang diberikan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa hungayonaa.

#### **4.2.3 Dinamika Hubungan Orang Tua dan Anak**

Orang tua sebagai lingkungan utama, pertama dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting. Pengertian, pemahaman, serta bantuan orang tua menjadi sangat berarti bagi anak guna mengarahkan kehidupan dan pencapain pretasi. Perhatian orang tua dalam anaknya merupakan faktor penting dalam membina anak-anaknya. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan baik buruknya anak tergantung perhatian orang tuanya.

Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga terutama terhadap anak adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban. Yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik. Tanggung jawab ini berlangsung mulai sejak dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa dewasa dan mampu memikul tanggung

jawab sendiri. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang memadai, suri tauladan, bertanggung jawab baik yang bersifat jasmani maupun rohani kepada anak-anaknya.<sup>26</sup>

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Sesuai Sabda Rasulullah SAW :

*Tidaklah seseorang anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi ( HR. Muslim).*

Hubungan orang tua dan anak sangat dibutuhkan dalam penentuan sikap dan perilaku anak ketika mereka nantinya berada diluar lingkungan keluarga yaitu masyarakat, berbagai macam perilaku maupun model yang akan dilihat dan dialami oleh anak ketika anak berada di masyarakat. Pembelajaran dari lingkungan keluarga adalah menjadi hal utama yang akan menjadi pegangan bagi anak untuk bertindak ketika mereka berada di masyarakat, namun kendala dan masalah yang di alami anak ketika dia berada di masyarakat adalah lingkungan tempat anak bermain, seperti yang

---

<sup>26</sup>Taksis, *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan perilaku keagamaan siswa MI AL-Islam Sutopati1 Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang, Skripsi, Jurusan Tarbiah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2012*, hlm. 14-15.

terlihat dari anak-anak yang ada di Desa Hungayonaa. Banyak anak yang terpengaruh dengan lingkungan dimana tempat dia bermain, anak yang seharusnya bermain bersama teman sebayanya, justru sudah bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari dia.

Selain keluarga yang menjadi modal utama anak untuk belajar ketika dia berperilaku di masyarakat, sekolahpun harus ikut memberikan andil buat perkembangan dan kepribadian anak, sejauh mana pihak sekolah maupun guru bisa membimbing dan mengontrol anak ketika berada di sekolah. Kasus yang sama dialami oleh anak-anak yang ada di Desa Hungayonaa adalah merokok, ketika mereka berada lingkungan sekolah, anak bisa keluar sekolah dengan sesuka hati mereka, sehingga merekapun diam-diam mengkonsumsi rokok, faktor selanjutnya yang membuat anak menjadi perokok adalah karena pengaruh anak bermain dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa darinya yang sudah merokok maka anakpun akan timbul rasa ikut-ikutan atau mencoba sesuatu yang baru dalam kehidupan mereka yaitu rokok.

#### **4.2.4 Perilaku Merokok Anak Sekolah Dasar**

Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku terbentuk karena adanya sikap dalam diri seseorang terhadap suatu objek. Perilaku adalah tindakan secara spontan maupun secara sadar oleh individu dalam

bertingkah laku. (Walgito, 2004: 15) “mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan individu itu berada”.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari luar baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Melihat pengaruh utama terhadap perilaku adalah hasil dari meniru perilaku model. Dapat disimpulkan bahwa perilaku individu khususnya anak-anak sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa merupakan bentuk dari proses meniru apa yang ada disekitarnya dalam hal ini proses meniru mengkonsumsi rokok yang dilihat disekitar lingkungannya.

Salah satu perilaku yang terjadi pada anak-anak sekolah dasar saat ini adalah mengkonsumsi merokok. Merokok sudah merupakan sebuah kebiasaan bagi mereka, yang dapat memberikan kenikmatan bagi anak-anak sekolah dasar. Akan tetapi, di sisi lain dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi anak-anak itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Perilaku mengkonsumsi rokok yang terjadi pada anak-anak sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa sudah menjadi hal yang biasa bagi anak-anak, berbagai alasan yang mereka lontarkan untuk bisa mendapatkan rokok.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta kepada anak-anak sekolah dasar (SD) yakni :



*Wawancara dengan dengan fadli nanto*

Sesuai dengan penuturan Fadli Nanto :

*“Saya sotawu barokok taman-taman jaga paksa-paksa moba rokok, saya tidak mawu maba rokok tetap dorang jaga paksa, dorang bilang biar cuman satu kali moba isap saja, baru saya mawu. Pertama saya cuman satu-satu kali ba isap rokok. Saya ada coba ba isap satu batang rokok, baru saya sodapa rasa gaga barokok”.*

Maksud dari penuturan fadli :

*“Pertama kali fadli sudah mengkonsumsi rokok karena pengaruh dari teman-teman, berbagai macam paksaan yang dilakukan oleh teman-temannya. Paksaan dari teman yang membuat fadli mencoba untuk mengkonsumsi rokok, walaupun hanya dengan sekali menghisap tanpa menghabiskan satu batang rokok. Lama kelamaan fadli sudah mulai mengisap satu batang rokok. Dan kemudian fadli sudah mulai merasa ketagihan untuk merokok”.*

Dari hasil wawancara di atas, Fadli nanto 10 tahun bahwa pertama kali mengkonsumsi rokok dipengaruhi oleh teman-temannya. Rokok yang didapatkan oleh fadli hasil dari pemberian dari teman-temannya. Setiap hari saudara fadli

mengonsumsi rokok, dia sudah merasa ketagihan untuk merokok. Rasa ketagihannya untuk merokok berbagai cara yang dilakukan saudara fadli untuk mendapatkan rokok. Bahkan saudara fadli tiap hari memegang rokok satu bungkus, seperti rokok sampoerna, rokok U Mild, rokok Acces yang dikonsumsi fadli dengan teman-temannya. Rokok yang didapat oleh fadli hanya diambil dari warung oleh orang tuanya.



*Wawancara dengan Dandi*

Sesuai dengan penuturan Dandi :

*“Pertama saya ini cuman ada ba coba-coba barokok, soalnya saya jaga dapa lia pati kaka ada ba rokok. Saya lia kasana dia jaga batarik barokok baru ba kase kaluar kamari depe asap. Baru saya ba minta uang pt mama, alasan mo barmain playstation (PS), baru saya ada coba yang macam ti kaka jaga bekeng”. Baru saya sodapa rasa enak moba rokok”.*

Maksud dari penuturan Dandi :

*“Pertama kalinya saudara dandi mengenal rokok dilihat dari kakaknya yang sedang merokok. Rasa penasaran yang tinggi sehingga saudara dandi mencoba apa yang dilihat dari kakanya yang disaat mengkonsumsi rokok. Sehingga saudara dandi meminta uang kepada orang tua dengan alasan untuk bermain playstation (PS), kenyataanya saudara dandi hanya membeli rokok untuk mencoba-coba mengkonsumsi rokok, lama kelamaan saudari dandi mulai ketergantungan dengan rokok”.*

Dari hasil wawancara di atas, Dandi 11 Tahun untuk pertama kalinya mengkonsumsi rokok dimulai dengan rasa penasaran yang tinggi, ketika melihat kakanya yang sedang merokok. Rasa penasaran yang tinggi dandi kemudian mencoba merokok, rasa manis pada batang rokok yang membuat dandi terus mencoba menghisap rokok. Lama-kelamaan dandi mulai ketagihan merokok, dan dia merasa nyaman untuk merokok. Banyak cara yang ada dalam benaknya untuk mendapatkan rokok, ketika uang yang diberikan oleh orang tuanya ketika pergi kesekolah sisinya disimpan untuk membeli rokok, dan meminta uang kepada orang tuanya dengan alasan bermain playstation (PS) yang pada akhirnya uang tersebut hanya dipergunakan untuk membeli rokok.

Sesuai dengan penuturan Iskar :

*“Saya pertama ada barokok taman ada kase, saya tidak mau dorang jaga paksa. Dorang tidak mopake saya mo barmain bola kalau tidak moba rokok, terpaksa saya ada barokok. Baru lama-lama saya sosuka barokok”. Uang yang ti mama mo kase kamari mo pigi kasekolah saya mo simpan yang lain.*

Maksud dari penuturan Iskar :

*“Pertama kalinya mengkonsumsi rokok dipaksa oleh teman-temannya. Ketika sebelum bermain bola teman-temannya sedang merokok, dan kemudian rokok diberikan kepadanya untuk dikonsumsi. Ketika menolak, semua teman-temannya mengancam tidak mengajak untuk bermain. Keadaan terpaksa untuk mengkonsumsi rokok, dan lama-kelamaan sudah merasa ketagihan untuk merokok. an membeli rokok uang yang diberi oleh orang tua untuk pergi kesekolah yang lainnya disimpan, kemudian uang tersebut akan dipergunakan untuk membeli rokok”.*

Dari hasil wawancara di atas, Iskar 10 Tahun pertama mengkonsumsi rokok dipengaruhi oleh teman-temannya. Awalnya iskar tidak mau untuk mengkonsumsi rokok, akan tetapi rayuan dari teman-temannya dan pengen bermain bersama teman-teman, sehingganya saudara iskar mencoba mengkonsumsi rokok yang diberikan oleh teman-temannya. Ketika menolak apa keinginan dari teman-temannya, maka iskar tidak bisa bergabung dengan teman-temannya, lama-kelamaan untuk mengkonsumsi sudah menjadi hal yang menarik bagi mereka. Anak-anak merasa ketagihan untuk mengkonsumsi rokok. Cara untuk mendapatkan rokok sangat mudah bagi mereka, uang yang diberikan oleh orang tuanya hanya dipergunakan untuk membeli rokok.

Sesuai dengan penuturan Ripen :

*“Sebenarnya saya tidak tau maba rokok, cuman sojaga ba jalan dengan dorang taman-taman yang jaga barokok, baru saya ada baku iko barokok olo dengan dorang. Tiap torang mobarmain pasti masih moba rokok. Tapi saya peba rokok tidak macam taman pe barokok akang. Taman kadang jaga babawa rokok satu bungkus, saya cuman dorang jaga kase”.*

Maksud dari penuturan Ripen :

*“Hasutan dari teman-teman sangat tinggi untuk mengajak mengkonsumsi rokok, awalnya saudara ripen tidak tau untuk mengkonsumsi rokok, akan tetapi sudah jalan dengan teman-teman yang sudah tau mengkonsumsi rokok, sehingga saudara ripen tergoda dengan teman yang sudah mengkonsumsi rokok. Rokok yang didapat hanya diberi oleh teman-temannya. Terkadang teman memiliki rokok satu bungkus yang mereka konsumsi bersama-sama”.*

Dari hasil wawancara di atas, Ripen 11 Tahun mengkonsumsi rokok hanya ikut-ikutan, ketika melihat teman-temannya sedang mengkonsumsi rokok, sehingganya tergoda untuk mengkonsumsi rokok. Rokok yang didapat pemberian dari temannya, terkadang teman-temannya membawa rokok satu bungkus untuk dikonsumsi bersama-sama. Saudara ripen tidak pernah membeli rokok dengan uangnya sendiri untuk mendapatkan rokok, rokok yang dikonsumsi hanya pemberian dari teman-temannya.



Sesuai dengan penuturan Rio :

*“Saya pertama ada barokok baku iko dengan dorang suzuran, saya dorang ada kase rokok. Rokok yang dorang ada kase saya ada isap olo, tiap bakumpul dengan dorang saya dia mo kase rokok. Dari situ saya so jaga barokok, amper tiap hari saya jaga barokok dengan dorang suzuran”.*

Maksud dari penuturan Rio :

*“Awalnya Rio mengkonsumsi rokok karena telah bergabung dengan komunitas suzuran, mereka yang telah gabung atau nongkrong bersama komunitas suzuran mengikuti apa yang mereka perintahkan. Seperti hal yang diperintahkan kepada Rio untuk merokok, sehingga Rio mengkonsumsi rokok sama-sama dengan mereka, setiap hari Rio mengkonsumsi rokok bersama anak-anak suzuran”.*

Dari hasil wawancara di atas, Rio 11 Tahun bahwa pertama kalinya mengkonsumsi rokok, karena telah bergabung dengan komunitas suzuran. Ketika telah bergabung dengan anak-anak suzuran harus mengikuti apa yang mereka perintahkan. Sehingga mau tidak mau harus mengikuti apa yang telah

diperintahkan. Hampir setiap harinya saudara Rio mengkonsumsi rokok bersama anak suzuran, saudara Rio merasa senang ketika bergabung dengan komunitas suzuran, rasa percaya diri dan gaya orang dewasa telah diikuti oleh Rio, dan disaat mengkonsumsi rokok gayanya mengisap rokok seperti orang yang dewasa, mereka merasa nyaman sementara mereka bersama-sama.

Teori Tindakan Sosial, dari sudut pandang perilaku, tindakan manusia dapat dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Semua tindakan manusia dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan sosial dibatasi oleh prasyarat apakah tindakan tersebut menimbulkan respon dari pihak lain atau tidak. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar individual atau antar kelompok.

Weber (dalam Narwoko dan Suyanto 2007:19) “Memberikan batasan tindakan sosial sebagai tindakan seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat”.<sup>27</sup>

Tindakan anak-anak sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa yang sudah mengkonsumsi rokok banyak pengaruh-pengaruh dari teman sebayahnya dan pengaruh dari kelompok-kelompok masyarakat yang diterima oleh anak-anak sekolah dasar.

---

<sup>27</sup>Indang Maryati, Asrori, Donatianus BSEP. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, Naskah Publikasi, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 2010, hlm 5.

Tabel 6  
Jumlah anak sekolah dasar yang merokok  
Tahun 2014

No	Nama-nama	Keterangan
1	Fadli	10 Tahun
2	Dandi	11 Tahun
3	Iskar	10 Tahun
4	Ripen	11 Tahun
5	Rio	10 Tahun
6	Ikal	8 Tahun
7	Rendi	10 Tahun
8	Reyin	9 tahun
9	Idan	11 Tahun
10	Waka	10 Tahun
11	Arpan	9 Tahun
12	Aldi	10 Tahun
13	Pais	9 Tahun
14	Yayat	9 Tahun
15		10 Tahun

Sumber Data: Desa Hungayonaa 2014

Daftar nama-nama di atas adalah anak-anak sekolah dasar yang sudah mengkonsumsi rokok. Anak-anak sekolah dasar yang ada di desa hungayonaa dari usia 8 tahun sampai dengan umur 11 tahun sudah mengkonsumsi rokok. Melihat kondisi anak-anak sekolah dasar saat ini merupakan tindakan sangat merugikan, pengaruh dari teman-teman sebaya dan kelompok-kelompok masyarakat setempat sangat besar, dan sangat berpengaruh juga ketika orang tua pri mereka juga mengkonsumsi rokok, sehingga anak juga secara spontan dapat mengikuti gaya orang tua mereka sendiri.

Seorang anak umumnya suka memperhatikan dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya. Perilaku tidak sehat dan tidak baik pada orang tua salah satunya adalah merokok. Sehingga perbedaan orang tua siswa yang merokok dengan orang tua siswa yang tidak merokok di desa hungayonaa sangat jauh berbeda. Peneliti melihat bahwa banyak orang tua siswa yang mengkonsumsi rokok, dibandingkan dengan orang tua yang tidak merokok. Dari 15 responden siswa yang merokok, bahwa hanya ada 2 orang tua siswa yang tidak mengkonsumsi rokok, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa hungayonaa mengkonsumsi rokok.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari paparan diatas terkait dengan berbagai macam fenomena dan realitas kehidupan yang dilakukan anak-anak dalam mengkonsumsi rokok yang terjadi di Desa Hungayonaa, maka dengan ini peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat sebagai wadah atau tempat yang membentuk satu kesatuan, khususnya masyarakat Desa Hungayonaa tentunya merasa perihatin terkait dengan perilaku anak-anak masih dibawah umur yang sudah mengkonsumsi rokok, hal ini yang sering mereka lakukan di lingkungan masyarakat. Anak-anak melakukan segala cara agar supaya bisa mendapatkan rokok.
2. Banyak tempat yang digunakan oleh anak-anak sekolah dasar untuk mengkonsumsi rokok, sering kali masyarakat melihat anak-anak sekolah dasar sedang mengkonsumsi rokok di tempat bermain Playstation (PS) dan juga di tempat Foto Copy, adapun anak-anak sekolah dasar mengkonsumi rokok di tempat yang berbeda-beda, dengan istilah di tempat nongkrong lainnya.
3. Selaku individu yang tinggal dalam satu kelompok masyarakat, khususnya masyarakat Desa Hungayonaa, mereka berhak untuk menilai sifat-sifat orang lain serta memiliki kebebasan bersuara untuk mengeluarkan pendapat/persepsi mereka. Melihat kondisi anak-anak sekolah dasar yang ada di Desa Hungayonaa

yang sudah mengkonsumsi rokok, masyarakat desa Hungayonaa perhatikan dengan keadaan anak sekolah dasar saat ini.

4. Lingkungan keluarga yang menjadi tanggung jawab dan peran orang tua yang membimbing anak-anak akan berperilaku baik. Karena keluarga merupakan institusi pertama bagi anak untuk belajar, dimana terdapat ayah ibu dan anak. Orang tua harus memiliki strategi dan pola pengasuhan tersendiri sehingga anak bisa dan mampu untuk belajar mencermati apa yang dikatakan oleh orang tua, lingkungan yang akan anak-anak jumpai sangat keras, banyak hal-hal yang berbeda dengan apa yang ada di lingkungan yang mereka dapatkan dari pola asuh orang tua mereka yang ada di dalam rumah, sehingganya cerminan anak adalah orang tua, bagaimana anak berperilaku ketika berada di masyarakat, orang tua yang menjadi point penting dalam hal ini.

## **5.2 Saran**

Ada beberapa Saran yang akan penulis rumuskan terkait dengan apa yang menjadi pembahasan yang dibahas dalam Skripsi ini yaitu :

1. Khususnya bagi orang tua, orang tua harus memiliki strategi tentang bagaimana mereka berperilaku ketika berada di lingkungan keluarga yaitu di dalam rumah tangga, karena anak bisa mencotohi apa yang dilakukan oleh orang tuanya, anak akan menyimpan hal-hal apa yang mereka lihat dari orang tua. Maka, perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang tua akan diikuti oleh anak, bahkan perilaku tersebut akan mereka bawa di lingkungan masyarakat.

2. Dalam hal pendidikan baik yang didapatkan oleh anak dilingkungan keluarga akan sangat bermanfaat bagi mereka ketika berada di lingkungan masyarakat. Selain keluarga menjadi tempat belajar dan pendidikan bagi anak, sekolahpun akan menjadi penentu anak ketika berada di lingkungan masyarakat. Sekolah dalam hal ini tenaga pengajar agar lebih bisa untuk mengontrol anak didiknya. Karena, ketika anak masih berada di lingkungan sekolah, lepas dari tanggung jawab orang tua ketika anak berada dilingkungan sekolah maka harus menjadi tanggung jawab sekolah untuk bisa menjaga dan mengawasi mereka.